

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi *Covid-19* yang telah berlangsung selama lebih dari satu tahun sejak awal tahun 2020 dan masih berlangsung hingga kini di tahun 2022 oleh pemerintah Indonesia ditetapkan sebagai bencana nasional dinyatakan dalam Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020. Akibat dari pandemi *Covid-19* berdampak pada tatanan kehidupan sosial masyarakat dimana segala bentuk mobilitas atau kegiatan sosial dibatasi salah satunya dengan adanya penerapan *social distancing*, tentunya hal ini juga berimbas pada berbagai bidang, salah satunya bidang pariwisata yang terpaksa harus dilakukan penutupan oleh pemerintah demi mengurangi penularan virus *Covid-19*, hal ini juga berpengaruh pada sektor-sektor turunan lain diantaranya restoran, penginapan, pelayanan perjalanan atau transportasi.

Pariwisata adalah kegiatan yang dijalankan oleh pelaku wisata dan wisatawan dengan tujuan untuk keberhasilan pembangunan pariwisata, membina lembaga atau institusi pariwisata, menumbuhkan dan memajukan potensi wisata, mempromosikan komoditas wisata serta menjalankan bisnis pariwisata. (Pradana, 2019). Pariwisata merupakan salah satu aktifitas ekonomi sebagai penyumbang devisa negara bagi Indonesia, selain itu menurut (Walakula, 2020) pariwisata berkontribusi sebagai pembukaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan nasional dan aktifitas produksi menghasilkan produk domestik bruto (PDB), perkembangan

pada sektor swasta dan pembangunan infrastruktur, serta juga berpotensi meningkatkan penerimaan negara dari pajak.

Dampak dari menurunnya aktivitas pariwisata maka akan berpengaruh pada sektor ekonomi, keterkaitan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada dampak ekonomi makro dari pariwisata. Pertama, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan penerimaan devisa. Belanja turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Kedua, efek stimulasi terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi terhadap komunitas. Salah satu manfaat utama bagi komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama peningkatan pendapatan dan lapangan pekerjaan baru di daerah. (Nizar, 2015)

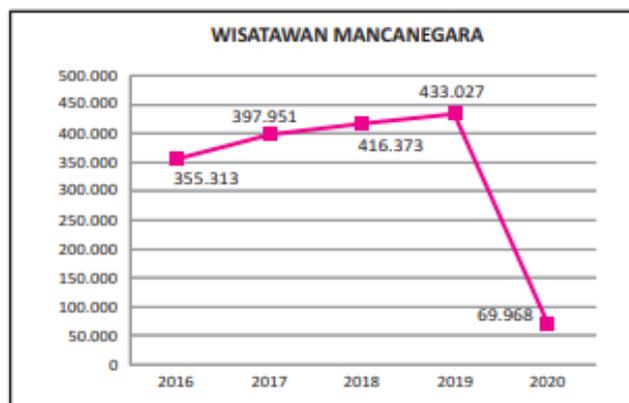
Indonesia negara yang kaya akan potensi pariwisata tentu akan menjadi sorotan bagi dunia. Industri pariwisata harus diperhatikan secara khusus oleh pemerintah pusat dan daerah untuk memajukan potensi pariwisata. Daerah Istimewa Yogyakarta selain dikenal sebagai sebutan kota pelajar juga sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang dikenal baik dikalangan wisatawan domestik maupun mancanegara karena kekayaan pesona alam dan adat budayanya yang masih lestari. Daya tarik yang membuat wisatawan berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta adalah masih terdapatnya bangunan – bangunan bersejarah seperti Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Candi Ratu Boko dan Candi

Prambanan serta peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat disaksikan di museum-museum. Begitu juga dengan potensi keindahan alam Yogyakarta yang sangat mempesona, seperti kawasan Kaliurang dan gunung Merapi, kawasan Nglanggeran, Tahura Bunder, puncak Suroloyo/ perbukitan Menoreh, gunung Gambar, pegunungan Karst, Gumuk Pasir, maupun keindahan pantai selatan

Arah pembangunan kepariwisataan DIY juga semakin jelas dan mantap, dengan mengacu kepada Perda DIY No. 1 Th. 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) DIY, yang menjadi sumber rujukan utama untuk memandu arah pengembangan kepariwisataan DIY yang berwawasan budaya. Perda tersebut telah secara eksplisit memberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh seluruh stakeholder kepariwisataan DIY, tuntutan sinergitas antar sektor, serta pembagian peran para aktor/pelaku pembangunan, untuk mencapai visi pembangunan kepariwisataan yang telah ditetapkan.

**Gambar 1. 1**

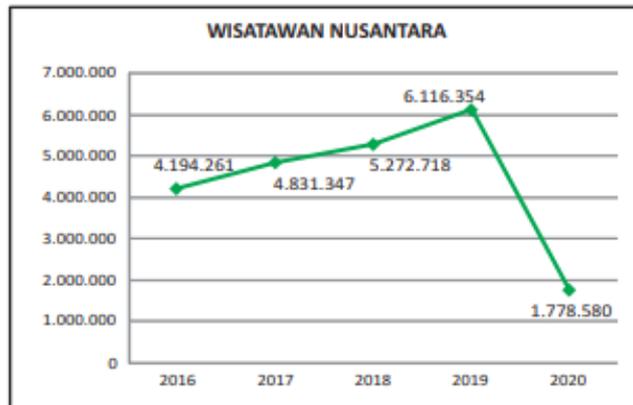
**Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke DIY Tahun 2016-2020**



*Sumber: Buku Statistik Kepariwisata Dispar DIY*

**Gambar 1. 2**

**Data Kunjungan Wisatawan Nusantara ke DIY Tahun 2016-2020**



*Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan Dispar DIY*

Data yang diperoleh dari Buku Statistik Kepariwisataaan Dinas Pariwisata DIY menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang sangat signifikan pada kunjungan wisatawan ke Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat dilihat pada grafik bahwa dari tahun 2016 sampai tahun 2019 kunjungan wisatawan jumlahnya terus meningkat, namun pada tahun 2020 hanya berjumlah 69.968 wisatawan mancanegara dan 1.778.580 wisatawan nusantara yang berkunjung ke DIY, hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang sangat drastis, faktor ini dipengaruhi oleh kondisi pandemi *Covid-19* dimana segala bentuk pergerakan masyarakat dibatasi sehingga berdampak pada angka kunjungan wisatawan ke Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sejak awal pandemi *Covid-19* di Indonesia ditetapkan sebagai bencana nasional yang tercantum dalam dalam Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020, ada beberapa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya menanggulangi dan mencegah penularan virus *Covid-19*

di Indonesia yakni Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB Transisi, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), PPKM Mikro dan PPKM dengan empat level. Kebijakan PSBB diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang mekanismenya diatur dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2020 tentang PSBB. Penerapan PSBB berlangsung sejak tanggal 10 April 2020 hingga 11 Januari 2021 dengan melalui tahap perpanjangan.

Kemudian diawal tahun 2021 kasus *Covid-19* tidak kunjung mengalami penurunan sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yakni Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diatur dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 01 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Untuk Pengendalian Penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, yang kemudian dalam pelaksanaannya berpedoman pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019*. Pelaksanaan PPKM meliputi wilayah Jawa dan Bali yang kebijakannya yang diatur langsung oleh Pemerintah Pusat, maka dari itu Daerah Istimewa Yogyakarta juga menjadi salah satu daerah yang melaksanakan kebijakan PPKM. Dalam merespon pelaksanaan PPKM, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kebijakannya sendiri yakni Pengetatan secara Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM) yang diatur dalam Instruksi Gubernur Nomor 1/INSTR/2021 tentang Kebijakan Pengetatan Secara

Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM) di DIY untuk menindaklanjuti pemberlakuan PPKM Jawa-Bali pada 11-25 Januari. (detik.com, 2021).

Kebijakan uji coba pembukaan destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tertuang dalam Surat Edaran Deputi Bidang Industri dan Investasi Kemenparekraf RI Nomor SE/8/IL.04.00/DII/2021 tentang Panduan Penggunaan Aplikasi PeduliLindungi dan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Uji Coba Pembukaan Usaha Pariwisata DIY yang mulai berlaku sejak tanggal 12 September 2021, adapun destinasi wisata di DIY yang dilakukan uji coba pembukaan berjumlah tiga destinasi wisata yakni Taman Tebing Breksi di Kabupaten Sleman, Gembira Loka Zoo di Kota Yogyakarta dan Pinus Sari Mangunan di Kabupaten Bantul. Tiga destinasi wisata tersebut telah mendapatkan sertifikat *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan) atau disingkat CHSE dan telah mendapatkan *QR-Code* Peduli Lindungi. Dalam penerapannya terdapat dua sistem yang disiapkan oleh Dinas Pariwisata DIY yakni *screening* kesehatan wisatawan menggunakan aplikasi Peduli Lindungi dan sistem reservasi melalui aplikasi Visiting Jogja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan yakni:

Bagaimana pemulihan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa pandemi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menggambarkan pemulihan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa pandemi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya atau bahan studi pada program studi ilmu pemerintahan pada bidang kebijakan pemerintah, tata kelola pariwisata dan manajemen bencana.
- b. Memperkaya kajian ilmiah sebagai bahan referensi mengenai upaya pemulihan sektor pariwisata.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bisa menjadi acuan dan masukan bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan dan menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa di tempat lain yang tentunya berkaitan dengan pemulihan sektor pariwisata.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Bagian tinjauan pustaka ini memaparkan beberapa kajian dan penulisan dari penelitian terdahulu yang diambil dari berbagai sumber referensi jurnal yang berkaitan dengan penelitian kali ini yang berjudul “Pemulihan Sektor Pariwisata

Daerah Istimewa Yogyakarta. Tinjauan pustaka ini dijadikan sebagai bahan acuan penulis dengan melihat beberapa strategi pemulihan sektor pariwisata yang terkait dengan bencana. Adapun beberapa daftar tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Literature Review**

No.	Nama Penulis	Judul	Hasil Temuan
1.	(Fadhil & Zaenuri, 2021)	Strategi <i>Recovery</i> Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Pada Masa <i>New Normal</i> .	Penelitian ini menemukan bahwa terjadi dampak <i>Covid-19</i> pada sektor pariwisata sehingga menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan ke Kota Yogyakarta, menurunnya jumlah pendapatan masyarakat serta perubahan yang harus menyesuaikan dengan kondisi seperti pemberlakuan protokol kesehatan pada aktivitas pariwisata dan penyelenggaraan event secara virtual. Maka dari itu ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta sebagai bentuk upaya dalam rangka pemulihan

			pada sektor pariwisata yakni strategi kebijakan, strategi kelembagaan dan strategi promosi.
2.	(Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, 2020)	<i>Recovery</i> Pariwisata Banyuwangi Pasca <i>Covid-19</i> .	Strategi yang dapat diterapkan untuk <i>Recovery</i> Pariwisata Banyuwangi Pasca Covid 19 adalah sebagai berikut; Strategi <i>strength–opportunity</i> (S-O) strategi pengembangan destinasi pariwisata dan strategi pengembangan daya tarik wisata. <i>Strategi strength– threat</i> (S-T) strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dan strategi peningkatan mitigasi bencana. <i>Strategi weakness–opportunity</i> (W-O) strategi peningkatan promosi destinasi pariwisata dan strategi peningkatan sinergitas antar lintas sektor. <i>Strategi weakness–threat</i> (W-T) strategi peningkatan sumber daya manusia

			sektor pariwisata dan strategi pembenahan destinasi pariwisata.
3.	(Ayu Putu Suciati, Made Suadnya, & Pol Pemerintah Provinsi Bali, 2020)	Strategi Pemulihan Pariwisata Pasca Penanganan Pandemi <i>Covid-19</i> di Provinsi Bali.	Penelitian menemukan bahwa untuk menarik wisatawan kembali ada beberapa yang harus dilaksanakan agar wisatawan merasa aman dan nyaman berwisata pada masa pandemic yakni <i>High Standard Sanitation, High Standard Security, Staycation, Niche tourism, Solo travel tour, Wellness tour, Virtual tourism.</i>
4.	(Sujarwo, 2020)	Pemulihan Pariwisata Kawasan Wisata Karangsong di Era Normal Baru (Pandemi <i>Covid-19</i> ) Melalui Konsep Smart Tourism.	Hasil dari analisis bahwa dalam upaya pemulihan pariwisata Karangsong diterapkan konsep smart tourism yang terdapat 5 aplikasi yakni penyediaan informasi dan jasa turis, manajemen tiket, monitoring pengunjung dan lingkungan, monitoring flora dan fauna serta fasilitas penunjang. Selain itu,

			<p>terdapat 8 faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan penerapan smart tourism di kawasan wisata Karangsong, yaitu: pemasaran; integrasi manajemen ekosistem smart tourism; dukungan, komitmen dan peran aktif stakeholder; teknologi mumpuni; tata kelola dan keamanan informasi digital; manajemen program dan portfolio yang baik dan sistematis; pendanaan yang cukup, konsisten, dan berlanjut.</p>
5.	(Sutrisnawati, Budiasih, & Ardiasa, 2021)	Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata di Tengah Pandemi <i>Covid-19</i> .	<p>Penelitian menemukan bahwa untuk memulihkan sektor pariwisata di Bali serta menjaga kestabilan ekonomi maka perlu dilakukan upaya dengan cara mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk berwisata, diterapkannya CHSE dan protokol kesehatan, langkah selanjutnya</p>

			adalah promosi dengan melakukan kampanye untuk menciptakan image kepada dunia bahwa Bali merupakan destinasi wisata yang sudah siap menerima tamu serta aman untuk dikunjungi.
6.	(Anggarini, 2021)	Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi <i>Covid-19</i> .	Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga upaya dalam rangka memulihkan sektor pariwisata yakni pertama inovasi, pemerintah harus mengupayakan perubahan mendasar pada pariwisata dalam segi infrastruktur, budaya, kuliner hingga fesyen dan hal yang berkaitan dengan ekonomi kreatif. Kedua adalah adaptasi, hal yang harus diterapkan menyesuaikan dengan kondisi pandemi seperti penerapan CHSE pada destinasi wisata. Ketiga, kolaborasi kerjasama berbagai pihak untuk membangkitkan kembali industri pariwisata.

7.	(Zaenuri, 2012)	<p>Mengelola Pariwisata-Bencana: Perlunya Perubahan Paradigma Pengelolaan Pariwisata Dari <i>Adaptive Governance</i> Menuju <i>Collaborative Governance</i>.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan pariwisata pasca bencana harus menggunakan paradigma <i>collaborative governance</i>. Bentuk kolaboratif melibatkan kerjasama antara institusi pemerintah, swasta dan masyarakat dengan saling berbagi sumber daya, resiko, tanggung jawab dan manfaat. Studi kasus yang diambil dalam penelitian ini adalah pengelolaan pariwisata pasca erupsi merapi di Sleman, upaya yang dilakukan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata untuk mengembalikan citra daerah pariwisata adalah dengan melakukan promosi melalui kegiatan jumpa pers,booklet, poster, pameran, melakukan <i>road show</i> ke berbagai daerah serta melakukan pembicaraan dengan <i>stakeholder</i> kepariwisataan.</p>
----	-----------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

8.	(Argenti & Purnamasari, 2021)	Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Dalam Mengelola Pariwisata Di Era <i>New Normal</i> .	Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang tidak memiliki strategi khusus dalam pengembangan pariwisata di era <i>new normal</i> , tetapi lebih kepada fokus untuk pencegahan <i>cluster Covid-19</i> pada sektor pariwisata. Adapun pencegahan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang adalah dengan cara sosialisasi infografis mengenai pemahaman bahaya <i>Covid-19</i> , penerapan protokol kesehatan pada objek-objek wisata serta pembagian masker. Dalam pengembangannya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang melakukan monitoring ke tempat wisata secara berkala dan berkoordinasi dengan pengelola wisata. Namun
----	-------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			hasil dari implementasi dan evaluasi belum optimal karena masih ada masyarakat yang berkunjung ke tempat wisata tidak mematuhi protokol kesehatan.
9.	(Sugihamretha, 2020)	Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata.	Penelitian ini menemukan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang parah pada sektor pariwisata dan untuk dapat kembali bangkit maka perlunya tindakan-tindakan mitigasi dampak Covid-19 pada sektor pariwisata untuk diusulkan agar dapat diterapkan di Indonesia. Dari hasil penelitian terdapat rekomendasi beberapa respon kebijakan yakni melindungi mata pencaharian pekerja, dukungan fiskal pemerintah memberikan stimulus kepada perusahaan dan usaha kecil menengah pada sektor pariwisata, injeksi likuiditas dan uang tunai, alternatif bantuan dana

			<p>sosial tenaga kerja, membuat aplikasi sistem informasi pariwisata berbasis digital, menerapkan potongan harga untuk pendaratan pesawat dan biaya parkir, menawarkan beasiswa pelatihan di Politeknik Pariwisata, merancang sumber-sumber pendanaan untuk penanggulangan bencana dengan cepat di sektor pariwisata, membentuk kelembagaan mitigasi bencana di sektor pariwisata serta menyusun buku pedoman standar baku tata kelola perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian bencana di sektor pariwisata.</p>
10.	(Elistia, 2020)	Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi <i>Covid-19</i> .	<p>Penelitian ini menemukan bahwa pemerintah menetapkan 10 (sepuluh) destinasi prioritas pariwisata yang memiliki berbagai tantangan, lebih lagi dalam keadaan pandemi <i>Covid-19</i> ini.</p>

			<p>Program promosi dan pemasaran pariwisata yang telah direncanakan sebelumnya menjadi terkendala. Oleh karena itu perlu adaptasi program pariwisata agar tetap produktif di masa pandemic dan masa normal baru, melalui kerjasama dan kolaborasi semua aspek, baik pemerintah, dunia usaha, masyarakat dan institusi pendidikan. Pada penelitian ini memberikan empat model pariwisata <i>era new normal</i> diantaranya yaitu <i>tourism behavior</i> (perilaku pariwisata), <i>domestic tourist orientation</i> (orientasi turis domestik), <i>government policies</i> (kebijakan pemerintah), <i>new model of tourism</i> (model pariwisata baru).</p>
11.	(Muhammad, Mutiarin, &	Virtual Tourism Sebagai Alternatif	<p>Penelitian ini membahas bagaimana bentuk pelaksanaan virtual tourism yang dapat</p>

	Damanik, 2021)	Wisata Pandemi Saat	dilakukan oleh pelaku usaha pariwisata di masa pandemi Covid-19. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak virus Covid-19 melaksanakan pembatasan sosial berskala besar untuk mencegah semakin bertambahnya kasus positif di Indonesia, akibatnya berbagai sektor industri terkena dampaknya salah satunya, yakni pariwisata.
12.	(Farichah Bascha, Reindrawati, Witaningrum, & Sumardiko, 2020)	Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Minat Masyarakat dalam Berwisata dan Sosialisasi Penerapan Protokol New Normal Saat Berwisata.	Penelitian menyimpulkan masih banyak masyarakat dan juga calon wisatawan yang masih meragukan protokol kesehatan di tempat-tempat wisata. Tak banyak dari masyarakat juga yang masih kurang melek akan informasi baru mengenai apa saja yang harus mereka bawa selama berwisata.
13.	(Utami & Kafabih, 2021)	Sektor Pariwisata Indonesia di	Dari analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan dampak pandemi covid-19 terhadap sektor

		Tengah Pandemi Covid-19	pariwisata sangatlah signifikan, sehingga diperlukan langkah-langkah yang strategis untuk memulihkan sektor pariwisata diantaranya mempersiapkan destinasi wisata, implementasi protokol CHSE dan meningkatkan kualitas SDM tenaga kerja ekonomi kreatif.
14.	(Walakula, 2020)	Analisis Eksistensi Pariwisata di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19)	Sektor Pariwisata Indonesia sementara digoyakan dengan adanya wabah virus corona atau covid19, yang mengakibatkan berbagai destinasi wisata harus mengambil langkah untuk menutup objek wisata untuk sementara dan akan kembali dibuka setelah wabah virus ini benarbenar hilang. Namun dibalik semuanya itu sektor pariwisata Indonesia telah mengambil strategi utnuk bagaimana cara mereka

			mengembalikan kondisi pariwisata untuk maju kembali bersaing, setelah pandemi covid19 ini usai.
15.	(Mutiarin, Utami, & Damanik, 2021)	New Normal Policy: Promosi Kebijakan Pariwisata Dalam Rangka Percepatan Penanganan Dampak Covid-19	Covid 19 memunculkan ketidakpastian dan perubahan yang sangat konstan sehingga kebutuhan informasi berupa kebijakan pemerintah menjadi sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Dalam makalah ini dideskripsikan mengenai kebijakan pemerintah bidang pariwisata, yaitu: program mitigasi dan pemulihan sektor pariwisata pada masa transisi kenormalan baru dalam rangka percepatan penanganan dampak covid-19.
16.	(Gowinda, Damanik, & Mutiarin, 2021)	Adaptasi Industri Perjalanan Wisata Bali Ditengah Anomali Kebijakan	Hasil menemukan bahwa kebijakan pemerintah Indonesia adalah mutlak untuk dijadikan referensi sektor industri perjalanan wisata untuk berbenah dan

		Menyambut Era Kenormalan Baru	menyesuaikan diri terhadap perkembangan penanganan COVID – 19 sekalipun kebijakan terkait selalu berubah sewaktu-waktu dengan dinamisnya.
17.	(Pambudi et al., 2020)	Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19	Hasil penelitian menghasilkan bahwa kaji ulang perencanaan pembangunan pariwisata ditekankan pada stimulus umum, stimulus UMKM, penataan paket akomodasi, transportasi dan akses, stimulus perpajakan, bimbingan teknis, serta penguatan demand dan supply side pariwisata.
18.	(Prambudi & Mutiarin, 2022)	Strategi Pengelolaan Pariwisata Bintang di Era Kenormalan Baru	Hasil dari makalah ini adalah istilah "kenormalan baru" mengacu pada proses menemukan kembali standar dan cita-cita baru melalui proses berpikir kritis yang dipicu oleh kejadian penting. Beberapa indikator digunakan ketika mengembangkan dan merumuskan strategi pariwisata di

			<p>Bintan. Indikator-indikator tersebut antara lain model pengelolaan, peningkatan standar pelayanan dan keamanan, pengaruh sosial, pengembangan model kegiatan lingkungan di kawasan wisata, dan melakukan kunjungan survei. di tempat wisata Bintan.</p>
19.	(Kusuma, Mutiarin, & Damanik, 2021)	Strategi Pemulihan Dampak Wabah Covid Pada Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.	<p>Pemulihan sektor pariwisata di DIY tidak dapat dilakukan secara cepat. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Pariwisata di DIY perlu digeser dari mengandalkan pariwisata massal menjadi pariwisata kelas. Pengunjung destinasi wisata dibatasi sesuai kapasitas optimal menuju pariwisata berkelanjutan. Pengembangan SMART Tourism memerlukan inovasi pariwisata di DIY berbasis teknologi informasi.</p>

20.	(Lianawati, Mutiarin, & Damanik, 2021)	Kebijakan Kenormalan Baru Destinasi Wisata di Kabupaten Kulon Progo	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, sektor pariwisata selama pandemic dan masa kenormalan baru harus menerapkan (1) protokol kesehatan bagi destinasi wisata dengan memperhatikan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan ketahanan lingkungan (CHSE) dengan menyediakan fasilitas cuci tangan, sabun, hand sanitizer, dan alat pengatur suhu. (2) menerapkan gerakan 'sambanggo' (3) pembatasan jumlah pengunjung untuk menghindari kerumunan dan pengaturan jarak (4) destinasi wisata dibuka secara bertahap.
-----	----------------------------------------	---------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan penelitian-penelitian pada kajian tinjauan pustaka terdahulu diketahui bahwa dalam upaya pemulihan sektor pariwisata maka dilakukan beberapa strategi seperti strategi melalui kebijakan, strategi kolaborasi dan strategi promosi. Namun penelitian terdahulu banyak membahas tentang pemulihan pariwisata yang terkait dengan bencana alam maupun bencana secara umum, belum

ada yang membahas secara khusus tentang pemulihan sektor pariwisata pada masa pandemi.

Penelitian ini akan mengkaji tentang pemulihan sektor pariwisata terkait dengan strategi komunikasi untuk membangun kembali citra, fleksibilitas dalam program promosi serta program keamanan, keselamatan dan kenyamanan masa mendatang dalam upaya membangkitkan kembali sektor pariwisata. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelengkap penelitian-penelitian terdahulu terutama yang membahas upaya pemulihan pariwisata, sehingga dapat memperkaya wawasan dalam menunjang penelitian-penelitian yang selaras kedepannya.

## **1.6 Kerangka Teori**

### **1.6.1 Pariwisata**

Pariwisata merupakan salah satu kebutuhan manusia dengan tujuan melakukan wisata untuk dapat melepaskan penat, lelah dan menghilangkan stress, serta melupakan masalah yang dialami oleh seseorang maupun kelompok baik di rumah maupun di kantor. Istilah pariwisata pertama kali muncul di masyarakat pada abad ke-18, khususnya setelah revolusi industri di Inggris. Pariwisata berasal dari dilakukannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang maupun kelompok diluar tempat tinggal sehari-hari dengan tujuan untuk bersenang-senang. Menurut (Rai Utama, 2015) dalam buku *Pengantar Industri Pariwisata* mengatakan pariwisata dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yakni :

1. Jasa Akomodasi yakni industri yang meliputi jasa hotel, pusat liburan, jasa mebel, untuk akomodasi, jasa training anak-anak, pelayanan kemping, dan pelayanan sejenis.
2. Jasa Penyediaan Makanan dan Minuman tercakup ke dalam industri ini adalah restaurant, rumah makan, kedai nasi, kedai kopi, kafe, pelayanan katering, dan pelayanan dalam menyiapkan makanan dan minuman bagi wisatawan.
3. Jasa Transportasi Wisata termasuk kelompok ini adalah jasa angkutan darat seperti bus, kereta api, taxi, rental mobil. Selanjutnya jasa angkutan perairan seperti fast boat, kapal ferry, dan sejenisnya. Terakhir yaitu jasa angkutan udara seperti pesawat dan helikopter.
4. Jasa Pemanduan dan Biro Perjalanan Wisata yang tercakup adalah agen perjalanan wisata, konsultan perjalanan, biro perjalanan, pemandu perjalanan dan sejenis lainnya.
5. Jasa Pagelaran Budaya merupakan melayani fasilitas pelayanan tari, biro pelayanan penari, jasa pelayanan museum bersejarah, dan pelayan cagar alam.
6. Jasa Rekreasi dan Hiburan termasuk kedalam kelompok ini adalah pelayanan olahraga, pelayanan golf course, surfing, sirkuit balapan, taman rekreasi dan pelayanan pantai, dan pelayanan pameran.
7. Jasa Keuangan Pariwisata termasuk dalam kelompok ini adalah jasa keuangan, asuransi, dan jasa penukaran uang (Rai Utama, 2015).

Definisi pariwisata menurut J. Christopher Holloway pariwisata adalah kepergian orang-orang dalam jangka waktu sementara ke tempat-tempat tujuan diluar rumah dan bekerja sehari-hari juga kegiatan-kegiatan selama mereka berada di tempat-tempat tujuan (Pitana, 2019). Kemudian Oka A. Yoeti mengemukakan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang di lakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (bussines) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Oka, 1994)

“Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwaisataan memberikan definisi mengenai wisata dan daya Tarik wisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan reaksi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Kemudian dalam pengertian daya Tarik wisata adalah segala suatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”. Menurut James Spillane dalam buku *Pariwisata Indonesia dan Perkembangannya* mengatakan obyek wisata harus memiliki beberapa unsur penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanan, diantaranya :

1. Fasilitas cenderung mendukung dan berkembang saat yang sama.

2. Infrastruktur termasuk semua konstruksi dibawah dan diatas tanah dalam suatu wilayah atau daerah
3. Transportasi merupakan sarana yang dipergunakan untuk mencapai lokasi tujuan wisata
4. Keramahtamaan, wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan wisata maka kepastian akan jaminan keramhtamaan penting khususnya wisatawan asing (Simanjuntak, Tanjung, & Nasution, 2017)

Pengelolaan pariwisata salah satu sektor yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi dan juga memiliki kekuatan sinergitas yang berkaitan erat dengan berbagai bidang dan sektor lainnya (Abidjulu, 2015). Dalam pengelolaan pariwisata tidak hanya berpatokan pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah, tetapi juga pada pelestarian lingkungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata disuatu obyek wisata harus berlandaskan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat di kelola secara baik dan optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sayogi & Dermatoto, 2009).

### **1.6.2 Pemulihan Sektor Pariwisata**

Menurut (Soeseno, 2019) krisis yang terjadi dalam bidang kepariwisataan dapat hadir dan berulang secara berturut-turut dalam beberapa periode. Semua bentuk krisis yang ada akan membawa berbagai dampak yang fatal apabila diliput oleh media massa dengan menampilkan informasi menyimpang dan disebarakan

secara berlebihan, yang kemudian hal tersebut dapat menimbulkan persepsi yang salah pada masyarakat.

Sehingga menurut (Soeseno, 2019) meskipun krisis telah berhenti dan dapat dikendalikan, proses penanganan pun masih tetap dilanjutkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun langkah pemulihan krisis pariwisata meliputi hal berikut:

1. Strategi komunikasi untuk membangun kembali citra. Pada langkah ini manajerial harus lebih proaktif dalam strategi komunikasi dan menyampaikan kepada media massa terkait berbagai aspek pemulihan, berupaya menciptakan berita positif, menyelenggarakan perjalanan dengan wartawan untuk menunjukkan kemajuan yang telah dicapai, mengantisipasi adanya tuntutan hukum, menciptakan outlite berita sendiri pada website, serta bergabung dengan komunikasi global dalam mengampanyekan program kepariwisataan.
2. Fleksibilitas dalam program promosi pariwisata. Pada langkah ini dilakukan dengan menciptakan pasar baru untuk produk segmen ceruk yang andal dan kuat, target segmen adalah pada wisatawan berpengalaman, memberikan penawaran harga khusus, menggeser program promosi menarik menjadi pasar wisatawan yang potensial, membentuk program promosi pasar domestik, meningkatkan kunjungan wisata dengan program khusus penyesuaian, menempatkan travel advisories secara serius, serta mengintensifkan kerja sama dengan berbagai pihak dalam proses pemulihan.
3. Program keamanan, keselamatan, dan kenyamanan di masa mendatang. Pada langkah ini dilakukan dengan mengevaluasi kembali sistem dan prosedur

keamanan, keselamatan dan kenyamanan destinasi. Dilakukan pula dengan menekankan peningkatan kualitas layanan dan fasilitas pendukung destinasi wisata.

Menurut (Hadi, 2019) beberapa arah kebijakan yang dapat digunakan dalam proses pemulihan agar mampu menjadi lebih baik sebagai berikut:

Pertama, membangun kembali layanan yang lebih baik dan lebih aman dan berorientasi kemudahan akses publik, dan sebagai sistem pendukung kehidupan dan dukungan untuk kehidupan regional dan masyarakat

Kedua, pengurangan risiko bencana adalah dimensi utama dalam pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana untuk ketahanan daerah dan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana, karena pemulihan pascabencana bertujuan memperkuat ekonomi daerah dan masyarakat didasarkan pada pengoptimalan penggunaan sumber daya lokal untuk mencapai pertumbuhan. Untuk membangun kembali fasilitas pemerintah, ekonomi yang lebih baik sebelum bencana, meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mendorong daya saing melalui pengembangan ekonomi kreatif berdasarkan kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas daya saing.

Ketiga, membangun kembali struktur ekonomi regional dan masyarakat diperkuat dengan menempatkan sektor-sektor unggulan regional sebagai sektor pendorong yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup, peningkatan nilai pendapatan dan kualitas hidup masyarakat, yang memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai ancaman bencana berdasarkan keunggulan kompetitif dan daya saing

Keempat, alokasi anggaran yang terkoordinasi dan terintegrasi, dengan memprioritaskan kemandirian pemerintah daerah dan masyarakat, dan daya dukung Pemerintah berdasarkan perencanaan aksi yang terintegrasi dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan dengan menerapkan, mengendalikan dan mengevaluasi kinerja dan tujuan rencana aksi pemulihan.

## 1.7 Definisi Konseptual

### 1.7.1 Pemulihan Sektor Pariwisata

Menurut (Soeseno, 2019) terdapat empat langkah yang dapat dilakukan dalam rangka pemulihan sektor pariwisata yakni:

1. Strategi Komunikasi untuk membangun kembali citra (*image building communications*)
2. Fleksibilitas dalam program promosi pariwisata
3. Program keamanan, keselamatan dan kenyamanan masa mendatang untuk menunjang program CHSE.

## 1.8 Definisi Operasional

**Tabel 1. 2 Definisi Operasional**

No.	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Langkah-langkah pemulihan	1. Strategi Komunikasi untuk membangun kembali citra ( <i>image</i>	1. Membuat media pemberitaan dan menciptakan berita yang positif

sektor pariwisata	<i>building communications)</i>	2. Mencegah dan menangkal informasi yang tidak benar
	2. Fleksibilitas dalam program promosi pariwisata	1. Strategi promosi dengan penyesuaian
		2. Membuat kegiatan alternatif penunjang program promosi
	3. Program keamanan, keselamatan dan kenyamanan masa mendatang	1. Pembatasan regulasi
		2. Peningkatan fasilitas pendukung
		3. Peningkatan kualitas pelayanan dan sumber daya manusia

## 1.9 Metodologi Penelitian

### 1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Bodyan dan Taylor menyatakan bahwa metode kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui metode kualitatif peneliti dapat menganalisa subyek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari (Lexy J. Moleong, 2009).

Peneliti mengumpulkan data-data dan fakta-fakta yang ada untuk kemudian ditafsirkan secara deskriptif sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan indikator yang diteliti.

### **1.9.2 Jenis Data**

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan dua jenis data, terdiri data primer dan data sekunder, sumber data yang diperoleh merupakan hasil informasi yang didapatkan dan dihubungkan dengan penelitian yang diangkat.

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat yang telah ditentukan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung. Data asli melalui wawancara dengan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian publik atau publik, dan terdiri dari struktur organisasi data arsip, dokumen, laporan, buku, dll yang berkaitan dengan penelitian.

### **1.9.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

#### **1.9.4 Unit Analisis Data**

Unit analisis adalah suatu bagian yang membuat sumber data berupa faktafakta yang dibutuhkan bagi keperluan yang berbasis analisa terhadap masalah yang diteliti, dengan kata lain unit analisis dapat diartikan sebagai satuan tertentu yang diperhitungkan akan menjadi subjek penelitian. Sesuai dengan inti permasalahan yang ada pada pokok pembahasan masalah dalam penelitian ini, maka unit analisa pada penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **1.9.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik untuk mengumpulkan data seakurat mungkin mengenai variable yang dikaji dalam penelitian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

##### **a) Wawancara**

Wawancara mendalam dilakukan terkait dengan menggali informasi melalui percakapan, komunikasi di lakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber. Wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.

**Tabel 1. 3**

**Narasumber**

<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Jabatan</b>
------------	-----------------	----------------

1.	Ellyya Shari, S.ST.Par.,MM	Kepala Seksi Sarpras Pariwisata Dinas Pariwisata DIY
2.	L. S Don Charles, SE	Kepala Seksi Promosi Pariwisata Dinas Pariwisata DIY
3.	Trilita Yanti, S.S., MPA	Kepala Seksi Kelembagaan Pariwisata Dinas Pariwisata DIY
4.	R. Arinta Kurnia Budiharja., A.Md., S.Tr.Par., MM.	Kepala Seksi Pembinaan dan Pengawasan Industri Pariwisata Dinas Pariwisata DIY

#### **b) Dokumentasi**

Dokumentasi adalah data yang diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, data tertulis, arsip, foto, dan jurnal kegiatan sebagainya yang tentunya diperoleh dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini ialah berupa pengambilan data publikasi dan promosi dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berupa unggahan di media . Dokumentasi ini bertujuan sebagai penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.

#### **1.9.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif data yang di kumpulkan atau terkumpul dengan melalui Teknik pengumpulan data interview. Menurut (Miles, Matthew B., 1992)

dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan sangat banyak dan data yang di input juga dengan cara yang berbeda-beda seperti interview, observasi,catatan-catatan, dan kata-kata yang lebih banyak dari pada angka. Maka struktur analisis data sebagai berikut :

**Gambar 1. 3**

**Struktur Analisis Data**



**Struktur Analisis Data**

1. Menyiapkan permasalahan agar memudahkan penulis untuk mengisi bab pembahasan
2. Kerangka teori memberikan pembahasan teori yang selaras dengan judul penulisan
3. Penyusunan instrument penelitian, pengelolaan data yang memberikan penjelasan agar lebih focus kepada masalah yang di teliti dan memudahkan penulis untuk penelitian
4. Penyusunan data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode wawancara responden
5. Mengolah data penulis harus memiliki data primer dan sekunder guna untuk memberikan data yang valid
6. Analisis data sangat di butuhkan karena unruk membuat yang valid dan memfokuskan data untuk di Analisa lebih lanjut

Kesimpulan bisa di dapatkan jika analisis data telah valid, fokus dan mengerucut sehingga kesimpulan dapat di ambil dari hasil analisis data tersebut. Kesimpulan dapat memverivikasi dari masalah-masalah yang di analisis data sehingga harus menyimpulkan suatu penjelasan.